

Meningkatkan Kompetensi Shadow Teacher: Kunci Keberhasilan Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini

Fariza Ika Cahyani¹, Imron Arifin², Sri Wahyuni³

^{1,2,3} Universitas Negeri Malang, Indonesia

¹fariza.ika.2301548@students.um.ac.id

Abstrak

Pendidikan inklusi memberikan kesempatan setara bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk mengakses pendidikan berkualitas. Artikel ini meninjau kompetensi utama yang diperlukan oleh guru pendamping khusus (shadow teacher) dalam mendukung implementasi pendidikan inklusi pada anak usia dini. Melalui systematic literature review (SLR) terhadap publikasi tahun 2020–2024, penelitian ini mengidentifikasi bahwa shadow teacher harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial untuk memberikan bimbingan akademik dan sosial yang efektif. Temuan juga menunjukkan bahwa pelatihan dan bimbingan teknis secara berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan shadow teacher, yang berdampak positif pada kualitas pendidikan inklusi. Studi ini menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi shadow teacher untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung keberagaman kebutuhan anak usia dini.

Kata kunci: pendidikan inklusi; kompetensi shadow teacher; implementasi pendidikan inklusi anak usia dini.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan individu untuk meningkatkan mutu pada dirinya. Pendidikan yakni tuntutan atau menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar dapat menjadi manusia atau anggota masyarakat yang mampu menggapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi mungkin. Dalam Undang-undang RI No 20 tahun 2003 pasal 5 tentang sistem pendidikan pada ayat (1) yakni setiap warga Negara memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu, dan pada ayat (2) warga Negara yang mengalami kelainan fisik, emosional, mental, Intelektual, dan sosial berhak untuk mendapatkan pendidikan khusus (*Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*, 2022). Berdasarkan undang-undang tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh warga Negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan baik bagi anak yang mempunyai kemampuan yang normal maupun anak yang memiliki keterbatasan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan baik dari fisik, emosional, intelektual, dan juga sosialnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki kelainan dan karakteristik yang berbeda dari anak normal pada umumnya. Keunikan anak-anak yang terlahir dengan kondisi khusus tersebut tetaplah anak yang memiliki hak untuk memperoleh kehidupan yang layak salah satunya adalah pendidikan. Bentuk pendidikan yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus adalah dengan sekolah di pendidikan inklusi. Sudah semestinya pendidikan inklusif menjadi sebuah perhatian yang khusus baik dari pemerintah maupun masyarakat di sekitar. Dengan hadirnya peraturan menteri pendidikan nasional No. 70 Tahun 2009 yang mewajibkan setiap daerah untuk dapat menyelenggarakan sekolah inklusi (*Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*, 2022).

Pendidikan inklusi di Indonesia saat ini, sangat memberikan dampak yang begitu besar bagi dunia pendidikan mulai dari jenjang PAUD sampai dengan perguruan tinggi, kita semua

mulai memahami betapa penting dan berarti sebuah pendidikan inklusi di masyarakat kita saat ini. Pendidikan Inklusi di Indonesia memberikan persamaan atau kesetaraan hak individual dalam aspek pendidikan, sosial dan ekonomi menjadi salah satu hal yang sangat berkaitan dengan istilah inklusi. Selain itu, pendidikan inklusi mengandung makna bahwa pendidikan yang berusaha untuk membangun segala bentuk toleransi sosial sehingga setiap individu mampu menghargai perbedaan dan semua anak dapat belajar bersama tidak terkecuali adanya berbagai anak yang memiliki perbedaan etnis, ras dan suku dan juga anak berkebutuhan khusus.

Pentingnya pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada semua individu untuk meraih kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Pandangan orang tua terkait pendidikan inklusi pada anak usia dini juga menghasilkan pandangan yang positif, hal ini ditujukan pada artikel (Jesslin & Kurniawati, 2020) yang menjelaskan bahwa secara umum orang tua memiliki perspektif positif dan mendukung keberadaan sekolah inklusif. Meskipun demikian, orang tua juga memperhatikan beberapa hal dalam proses penerapan pendidikan inklusif misalnya dalam persiapan sekolah dalam menangani anak yang berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Pada proses belajar inklusi dari semua tipe anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari guru yang memiliki peran yang sangat besar dalam membimbing, apalagi di sekolah inklusi tidak hanya satu tipe anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas, maka karena guru dan wali kelas tidak cukup dalam membimbing anak tersebut maka sangat dibutuhkan peran guru pendamping khusus yang fokus menangani kebutuhan belajar siswa-siswa yang berkebutuhan khusus. Salah satu aspek yang dapat dikatakan siap dalam menerima anak berkebutuhan khusus (inklusi) yakni terkait guru pendamping khusus bagi anak yang berkebutuhan khusus atau dapat dikenal dengan istilah *shadow teacher*. Peranan *shadow teacher* sangat membantu anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran di sekolah, hal ini sesuai dalam penelitian (Marwiyati & Kinasih, 2022) dengan judul “Shadow Teacher dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini di Lembaga Raudlatul Athfal”. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa *shadow teacher* atau guru pendamping khusus sangat berperan penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus semasa pembelajaran berlangsung. Selain itu, *shadow teacher* atau guru pendamping khusus memiliki peran membantu dalam pelaksanaan pembelajaran ketika anak datang sampai anak pulang, membantu anak dalam konsentrasi belajar, keaktifan di kelas serta membantu anak dalam mengendalikan perilaku anak. Tidak hanya itu, guru pendamping khusus atau *shadow teacher* juga sangat berperan penting dalam evaluasi anak, sehingga hal ini menjadikan *shadow teacher* atau guru pendamping khusus mengetahui perkembangan anak tersebut.

Kajian yang akan dilakukan kali ini akan membahas terkait Kompetensi Guru Pendamping Khusus (*Shadow Teacher*) dalam Implementasi Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini. Pendidikan inklusi yang kita ketahui sudah lama diimplementasikan pada jenjang pra sekolah. Pendidikan inklusi adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan semua kalangan peserta didik yang termasuk anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama di kelas. Pada pendidikan inklusi ini anak berkebutuhan khusus memerlukan guru pendamping khusus atau dapat dikenal dengan *shadow teacher* yang akan mendampingi dan membantu anak berkebutuhan khusus semasa pembelajaran berlangsung. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kompetensi yang harus ada pada guru pendamping khusus atau *shadow teacher* dalam pendidikan inklusi anak usia dini, serta melihat tantangan dalam implementasi pendidikan inklusi anak usia dini. Kajian ini akan menganalisis penelitian-penelitian terbaru yang dilakukan pada periode 2020–2024, dengan fokus pada dua aspek utama: kompetensi guru pendamping khusus, dan implementasi pendidikan inklusi anak usia dini. Penelitian ini menjadi relevan karena anak berkebutuhan khusus akan menjadi lebih mandiri dan dapat menentukan arah perkembangan masyarakat di masa depan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* (SLR) dengan meninjau beberapa literatur relevan untuk mengidentifikasi, memilih, menilai dan mensintesis studi. Tujuan utama dari SLR adalah untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bukti yang ada, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta memberikan dasar untuk pengambilan keputusan berbasis bukti. Dalam pelaksanaannya, SLR menggunakan pendekatan yang terstruktur dengan tahapan-tahapan yang jelas, seperti menentukan pertanyaan penelitian (*research questions*), menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi, mengidentifikasi literatur dari sumber-sumber yang relevan, mengevaluasi kualitas penelitian, serta menyusun sintesis hasil yang dapat diandalkan. Tinjauan artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran pemahaman digital pada generasi alfa dalam menumbuh kembangkan literasi awal anak usia dini. Dalam proses identifikasi, penulis menggunakan *database* Google Scholar dengan menggunakan kata kunci *pendidikan inklusi; kompetensi shadow teacher; implementasi pendidikan inklusi anak usia dini*. Dalam identifikasi literatur, penulis menggunakan mendeley sebagai manajemen referensi yang menghimpun keseluruhan literatur yang terkumpul. Dalam *screening* literature terdapat penyaringan untuk memastikan relevansi data dengan topik penelitian melalui kriteria inklusi dan eksklusi. Dalam proses pemilihan literatur yang relevan terdapat kriteria inklusi dan eksklusi pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria inklusi dan eksklusi

Kriteria	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Tahun Publikasi	Dipublikasikan pada rentang tahun 2021-2024	Tidak dipublikasikan pada rentang tahun 2020-2024
Aksesibilitas	Dapat diakses	Tidak dapat diakses
Jenis Literatur	Artikel	Skripsi, Tesis, Disertasi, Buku
Metode Penelitian	Menggunakan metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan metode campuran	Menggunakan metode selain kuantitatif, kualitatif, dan metode campuran
Fokus Studi	Pendidikan inklusi	Tidak terfokus pada pendidikan inklusi
Bidang Studi	Kompetensi shadow teacher	Tidak membahas terkait kompetensi shadow teacher
objek dalam artikel	Anak usia dini	Bukan anak usia dini

Pada pencarian awal pada Publish or Perish menggunakan kata kunci yang telah ditentukan, ditemukan total 300 artikel pada *database* Google Scholar. Pada tahap identifikasi terdapat eksklusi yang dilakukan sebelum tahapan *screening* yakni pengecualian berdasarkan artikel yang terduplikasi dan rentang tahun publikasi. Pada tahap *screening* terdapat beberapa kriteria eksklusi, diantaranya adalah literatur yang tidak dapat diakses sejumlah 40 literatur, dan literatur yang bersumber dari Skripsi, Tesis, Disertasi dan Buku sejumlah 35 literatur. Selanjutnya tersisa total 225 literatur yang akan melalui tahap *screening* kembali melalui kriteria artikel yakni mengecualikan artikel tinjauan pustaka sebanyak 80 artikel. Tersisa total 145 artikel untuk dinilai kelayakannya berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi seperti pada Tabel 1. Terdapat total 145 artikel yang dieksklusi dengan rincian 77 artikel yang tidak terfokus pada

literasi digital, 60 artikel yang tidak terkait anak usia dini. Hasil akhir dari proses analisis komprehensif ini ditemukan total 8 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Hasil

Hasil tinjauan sistematis terhadap keseluruhan artikel terpilih menunjukkan bahwa pentingnya guru pendamping khusus dalam implementasi pendidikan inklusi anak usia dini. Berikut merupakan beberapa artikel yang menjelaskan terkait poin tersebut ditunjukkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil penelitian

Judul	Hasil penelitian
Efektivitas peran guru pendamping dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAUD (Aurina & Zulkarnaen, 2022)	Pada penelitian ini membahas terkait guru pendamping mempunyai peranan penting serta setara dengan guru inti, terlebih pada bidang kompetensi pedagogik, sebagaimana yang tertuang pada Peraturan Mendikbud bernomor 137 Tahun 2014. Namun pada kenyataannya peran guru pendamping dinilai masih belum efektif dalam membantu meningkatkan mutu pembelajaran peserta didik. Kajian ini bertujuan guna mengungkap efektivitas guru pendamping dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada anak. Subjek pada kajian ini melibatkan 7 orang guru pendamping. Pendekatan kualitatif berjenis studi kasus digunakan pada kajian ini. Teknik pengumpulan datanya melalui interviu, pengamatan, serta dokumentasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Berdasarkan hasil kajian dapat ditarik kesimpulan bahwasanya peran guru pendamping sangat efektif terhadap kualitas pembelajaran dengan terpenuhinya beberapa indikator perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran dimana guru pendamping dalam hal menguasai kelas, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan meningkatkan hasil belajar sudah berada dalam kategori baik.
Kompetensi guru pendamping muda dalam pembelajaran 4.0 di lembaga PAUD (Putri et al., 2020)	Pada penelitian ini menjelaskan bahwa guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik harus memiliki standar kompetensi yang perlu dikuasai, kompetensi tersebut merupakan kemampuan seorang guru dalam penguasaan pengetahuan, ketarampilan dan sikap dalam menjalankan tugasnya. Peradaban yang dibangun dengan kecanggihan teknologi yang cepat, massif, membuat kompleksitas masalah yang dihadapi dan tuntutan kompetensi guru terutama guru pendamping muda menjadi lebih tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru pendamping muda dalam pembelajaran 4.0 di lembaga anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, dimana literatur yang digunakan

	berupa buku, jurnal nasional, jurnal internasional maupun media massa lainnya yang sesuai. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat duabelas kompetensi yang perlu dikuasai oleh guru pendamping muda dalam melakukan pembelajaran di lembaga anak usia dini dan terdapat enam kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru dalam pembelajaran 4.0. Keduabelas kompetensi guru pendamping muda dan enam kompetensi guru dalam pembelajaran 4.0 dapat di kombinasikan sehingga menghasilkan guru pendamping muda yang berkompeten dalam pembelajaran 4.0 di lembaga anak usia dini.
Peran guru pendamping khusus dalam mendukung program inklusi di TKIT Lentera Insan CDEC Depok (Yunitasari et al., 2024)	Penelitian ini membahas peran penting guru pendamping khusus (GPK) dalam mendukung pendidikan inklusi di TKIT Lentera Insan CDEC Depok. GPK bertugas melakukan identifikasi siswa, menyusun program pembelajaran individual (PPI), mendampingi kegiatan belajar, berkomunikasi dengan orang tua, mengevaluasi perkembangan siswa, serta bekerja sama dengan tim penanganan. Meski menghadapi tantangan seperti kekurangan sumber daya dan pelatihan, peran GPK terbukti efektif dalam menciptakan pendidikan yang inklusif dan mendukung kebutuhan khusus siswa.
Pengaruh bimtek GPK terhadap kinerja GPK TK inklusi (Kurnianingrum & Darsinah, 2023)	Pada penelitian ini membahas terkait tingkat kompetensi yang dibutuhkan demi menunjang kinerja GPK di dalam lembaga inklusi semakin tinggi. Maka dari itu, perlu dilaksanakannya pelatihan BIMTEK, yang nantinya dapat menjadi sesuatu kebutuhan untuk meningkatkan kinerja GPK. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh BIMTEK GPK terhadap kinerja GPK di lembaga TK inklusi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan berupa uji-T atau T-test untuk mengetahui seberapa berpengaruh BIMTEK terhadap kinerja GPK. Total skore kinerja ideal adalah 50, skore kinerja yang mengikuti bimtek sebesar 42,48, sedangkan kinerja yang tidak mengikuti bimtek sebesar 40,37. Hal ini menunjukkan rata-rata kineja yang mengikuti bimtek mencapai (84,96%) dan yang non-bimtek (80,74%). Berdasarkan analisis ujiT didapatkan hasil dari penerapan pelatihan BIMTEK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja GPK. Rata-rata yang tidak mengikuti BIMTEK menunjukkan sedikit selisih perbedaan sejumlah (4%) dengan yang mengikuti BIMTEK. Hal ini menunjukkan bahwa ada jenis pelatihan diluar BIMTEK yang dapat diikuti dan tetap menunjang kinerja GPK.
Sosialisasi pendidikan inklusif dalam rangka meningkatkan	Pada penelitian ini melakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan

kompetensi guru pendidikan anak (NURAENI & GUNAWAN, 2022)	pemahaman guru akan peran dan fungsinya menjadi seorang pendidik di sekolah inklusif. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan melakukan sosialisasi layanan informasi kepada para guru pendidikan anak usia dini se-kota Mataram. Melalui kegiatan ini diharapkan para guru pendidikan anak usia dini dapat mengoptimalkan perannya di sekolah dalam membantu siswa atau anak usia dini mengembangkan potensinya sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan memberikan sosialisasi berupa layanan informasi kepada para guru-guru pendidikan anak usia dini (PAUD) di Kota Mataram. Peserta di dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini berjumlah 80 orang guru PAUD. Hasil dari pengabdian masyarakat ini menunjukkan partisipasi aktif dari guru-guru PAUD, di mana dapat terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada narasumber. Lebih lanjut, untuk melihat keefektifan dari kegiatan sosialisasi maka dilakukan proses wawancara secara acak kepada beberapa guru PAUD di Kota Mataram dan hasilnya adalah beberapa guru sudah mampu untuk menyesuaikan proses pembelajaran yang dilakukan dengan kebutuhan siswa.
Model pengembangan Big Book untuk meningkatkan kompetensi guru PAUD (Tatminingsih, 2021)	Pada penelitian ini membahas terkait kompetensi pedagogis dan profesional Guru PAUD. Terdapat indikator menguasai media pembelajaran dan mampu menciptakan materi pembelajaran yang menarik. Indikator tersebut mencakup kemampuan dalam menentukan materi, menyusun strategi dan metode, membuat media dan bahan belajar secara kreatif. Big book merupakan salah satu media dan bahan belajar yang sering digunakan guru PAUD dalam pembelajarannya, namun sebagian besar Guru menggunakan Big book yang sudah tersedia atau bukan hasil karyanya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan Model Pengembangan Big book yang sistematis, mudah dan sederhana dalam pengaplikasiannya. Metode penelitian menggunakan R&D dengan paradigma kualitatif deskriptif. Desain penelitian mengadaptasi model yang dikembangkan oleh Borg and Gall yang dikonstruksi menjadi empat tahapan, yaitu analisis kebutuhan, pengembangan model, uji coba model dan revisi model. Penelitian dilaksanakan selama dua tahun, yaitu tahun 2019 dan 2020. Hasil penelitian berupa "Model pengembangan big book" yang mencakup materi, material (bahan dasar dan bahan pendukung) serta strategi pelaksanaan model.

Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia (Anggita Sakti, 2020)	Penelitian ini menganalisis sejauh mana implementasi pendidikan inklusi pada lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. Pendidikan inklusi pada anak usia dini dimulai dengan mengakomodasi kebutuhan anak, mengidentifikasi kebutuhan khusus anak, serta memetakan potensi perkembangan dan hambatan anak saat ini maupun di masa depan. Pendidikan inklusif senantiasa mengedepankan aspek kesetaraan bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan. Praktek sistem pendidikan inklusif yang di implementasikan pada tingkatan pendidikan anak usia dini masih menyisakan persoalan, yakni pelaksanaan pendidikan inklusif yang ternyata masih tidak inklusif. Persoalan tenaga pendidik, sarana prasarana pendukung, serta kurikulum pendidikan inklusif pada lembaga pendidikan anak usia dini juga belum mumpuni. Pendidikan inklusi di Indonesia harus melibatkan orang tua, guru dan lingkungan pembelajaran. Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia senantiasa berpedoman pada tujuan pembelajaran inklusi yakni memberikan akses agar peserta didik anak berkebutuhan khusus memperoleh layanan pendidikan yang maksimal sesuai dengan kebutuhannya.
Kompetensi Profesional Guru pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Witarsa & Alim, 2022)	Peneelitian ini membahas tentang kompetensi guru yang terdiri dari empat kompetensi, yaitu: kompetensi pribadi, sosial, pedagogik, dan profesional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi profesional guru pada suatu lembaga pendidikan anak usia dini yang selama ini belum diperhatikan secara maksimal. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini memiliki empat tahapan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, pengolahan data, dan kesimpulan. Data-data pada penelitian ini bersumber dari 10 orang guru di salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di Kabupaten Kampar, Riau. Hasil penelitian ini dapat menunjukkan kompetensi profesional guru (kompetensi metodik dan kompetensi sosial) pada lembaga pendidikan anak usia dini yang meningkat selama penelitian ini dilakukan.

Dari beberapa hasil tinjauan literatur, dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Kompetensi Inti Guru Pendamping Khusus (GPK)

GPK perlu menguasai metode pembelajaran, menyusun program pembelajaran individual (PPI), menggunakan media pembelajaran kreatif seperti Big Book (Tatminingsih, 2021), dan memetakan kebutuhan anak (Anggita Sakti, 2020). Standar kompetensi meliputi penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam mendukung pendidikan inklusi, dengan fokus pada pembelajaran berbasis teknologi (Putri et al., 2020). Kompetensi

kepribadian dan sosial: GPK harus mampu bekerja sama dengan guru kelas, orang tua, dan tim pendukung untuk memastikan inklusi berjalan efektif (Yunitasari et al., 2024).

2. **Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Pelatihan teknis dan BIMTEK**
Pelatihan seperti BIMTEK meningkatkan kinerja GPK dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Namun, efektivitasnya terbatas dibandingkan pelatihan alternatif lainnya (Kurnianingrum & Darsinah, 2023). Sosialisasi pendidikan inklusi: Program pengabdian masyarakat yang memberikan sosialisasi kepada guru PAUD telah membantu meningkatkan pemahaman guru tentang peran mereka dalam mendukung pendidikan inklusi (Nuraeni & Gunawan, 2022).
3. **Sinergi dengan Guru Kelas dan Pemangku Kepentingan Kolaborasi dengan guru inti**
GPK berperan sebagai mitra setara dengan guru kelas, terutama dalam mendukung pelaksanaan kurikulum inklusi. Namun, peran ini sering kali masih kurang efektif karena keterbatasan pemahaman dan dukungan (Aurina & Zulkarnaen, 2022). Kerja sama dengan orang tua dan tim penanganan: GPK bertugas menjalin komunikasi aktif dengan orang tua untuk mengevaluasi perkembangan anak dan berkolaborasi dengan tim pendukung untuk memastikan kebutuhan anak terpenuhi (Yunitasari et al., 2024).
4. **Hambatan Lapangan Keterbatasan pelatihan dan sumber daya**
Tantangan utama meliputi kurangnya pelatihan khusus, minimnya sumber daya, dan ketersediaan fasilitas pendukung yang memadai untuk implementasi pendidikan inklusi (Anggita Sakti, 2020). Kurangnya kompetensi profesional: Kompetensi guru, terutama di lembaga pendidikan anak usia dini, belum optimal akibat kurangnya perhatian terhadap pengembangan kompetensi profesional (Witarsa & Alim, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa, Peningkatan kualitas pendidikan inklusi anak usia dini membutuhkan fokus pada pengembangan kompetensi inti GPK, pelatihan berkelanjutan, sinergi dengan pemangku kepentingan, dan penguatan sumber daya serta fasilitas pendukung. Hambatan yang ada harus diatasi melalui pendekatan kolaboratif dan komprehensif.

Pembahasan

Konsep pendidikan inklusi anak usia dini

Pendidikan Inklusi merupakan suatu sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak, baik yang berkebutuhan khusus maupun anak yang tidak berkebutuhan khusus mendapat layanan pendidikan yang setara di sekolah terdekat dengan rumahnya agar dapat mengenyam pendidikan bersama dengan teman – teman sebayanya. Masyarakat yang melaksanakan pendidikan inklusi memiliki suatu keyakinan bahwa hidup dan belajar bersama merupakan suatu metode hidup terbaik karena dengan adanya pendidikan inklusi ini, dapat menerima dan merespon setiap kebutuhan individual anak. Pembelajaran yang terbaik dilakukan mulai dari anak usia dini atau pra sekolah. Pada masa tersebut merupakan masa keemasan bagi anak, sehingga mudah untuk menerima pembelajaran. Pada masa – masa tersebut kemampuan serta potensi anak dapat dikembangkan secara optimal. Melalui orang – orang yang ada pada lingkungan anak seperti orang tua serta pendidik di suatu lembaga pendidikan anak usia dini.

Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan. Pendekatan ini mendukung penerimaan dan respon terhadap kebutuhan individu, khususnya pada usia dini yang merupakan masa keemasan dalam perkembangan anak. Penelitian (Anggita Sakti, 2020) menunjukkan bahwa pendidikan inklusi menekankan kesetaraan dalam akses pendidikan sejak usia dini hingga perguruan tinggi. Implementasi kurikulum inklusif

memungkinkan anak berkebutuhan khusus berkembang secara sosial dan mandiri. Meskipun demikian, anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, seperti pendampingan oleh guru pendamping khusus (shadow teacher). Guru pendamping membantu anak memahami materi, memberikan dukungan emosional, dan memastikan partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran. Peran ini memerlukan kompetensi khusus seperti pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

Kompetensi Guru Pendamping Khusus Pendidikan Anak Usia Dini

Guru pendamping khusus memiliki peran yang signifikan dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. Kompetensi pedagogik mencakup analisis karakter anak dan evaluasi perkembangan mereka. Kompetensi profesional melibatkan pemahaman rencana pembelajaran dan kreativitas dalam mengatasi tantangan pembelajaran. Kompetensi kepribadian mencakup inisiatif dan kepercayaan diri, sedangkan kompetensi sosial melibatkan komunikasi dan kerjasama dengan berbagai pihak di sekitar anak. Menurut penelitian (Aurina & Zulkarnaen, 2022), efektivitas guru pendamping dalam meningkatkan hasil belajar siswa PAUD bergantung pada penguasaan media pembelajaran dan kemampuan menciptakan materi yang menarik. Contohnya, penggunaan media seperti "big book" dapat meningkatkan minat dan keterlibatan anak dalam pembelajaran.

Implementasi Guru Pendamping Khusus pada Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini

Peran guru pendamping khusus mencakup membantu anak memahami materi, mendampingi aktivitas mereka, dan memfasilitasi komunikasi dengan guru reguler. Pelatihan seperti Bimbingan Teknis (BIMTEK) sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi guru pendamping. Berdasarkan penelitian (Kurnianingrum & Darsinah, 2023), pelatihan BIMTEK menunjukkan dampak positif terhadap kinerja guru pendamping, meskipun peningkatannya belum signifikan. Pelatihan juga dapat dilakukan melalui kegiatan pengabdian masyarakat, seperti sosialisasi kepada guru PAUD. Penelitian (Nuraeni & Gunawan, 2022) menunjukkan bahwa pelatihan ini membantu guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan anak. Selain itu, guru pendamping juga memiliki tugas tambahan seperti menyusun program pembelajaran individual, berkoordinasi dengan orang tua, dan melakukan evaluasi perkembangan anak (Yunitasari et al., 2024).

Sekolah inklusi memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) mendapatkan layanan pendidikan yang optimal. Untuk itu, kehadiran guru pendamping khusus (GPK) yang terlatih sangat penting agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik dan adaptif harus menjadi prioritas guna meningkatkan keterlibatan ABK dalam kegiatan belajar. Pemerintah juga diharapkan berperan aktif dengan menyediakan dukungan anggaran yang memadai serta menyelenggarakan pelatihan rutin, seperti BIMTEK gratis dan menyeluruh, agar kompetensi para GPK terus meningkat seiring perkembangan kebutuhan pendidikan inklusi.

Bagi pengembang pelatihan GPK, penting untuk merancang program yang bersifat praktis dan relevan dengan situasi di lapangan. Pelatihan hendaknya mencakup penggunaan teknologi dalam pembelajaran, strategi penanganan ABK, serta simulasi kasus nyata di sekolah. Di samping itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan yang diberikan, agar proses pengembangan kompetensi GPK tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar berdampak pada peningkatan kualitas layanan pendidikan inklusif.

Ke depan, terdapat sejumlah arah penelitian yang penting untuk dikaji lebih dalam. Pertama, pengembangan kompetensi shadow teacher dalam menghadapi tantangan teknologi dan pembelajaran digital. Kedua, evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas program pelatihan yang ada, termasuk metode dan durasi pelatihan yang paling sesuai. Ketiga, pentingnya

keterlibatan orang tua dalam mendukung peran GPK dan membangun sinergi antara sekolah dan keluarga. Terakhir, penelitian juga perlu mengkaji sejauh mana faktor lingkungan sekolah dan kebijakan pendidikan memengaruhi kinerja shadow teacher dalam mendampingi ABK secara optimal.

Kesimpulan

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang memberikan hak yang setara bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama di lingkungan yang mendukung. Keberhasilan implementasi pendidikan inklusi sangat bergantung pada kompetensi guru pendamping khusus (shadow teacher), yang memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Kompetensi utama yang diperlukan meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Guru pendamping khusus harus mampu mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak, menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua, guru kelas, dan pihak lain, serta menjadi fasilitator yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Pelatihan dan bimbingan teknis, seperti BIMTEK dan sosialisasi pendidikan inklusif, dapat meningkatkan kompetensi guru pendamping khusus sehingga mereka mampu menjalankan perannya dengan lebih efektif. Dukungan pemerintah dalam bentuk pelatihan, regulasi, dan penyediaan sumber daya menjadi aspek penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi. Dengan peran guru pendamping khusus yang optimal, anak berkebutuhan khusus dapat mencapai perkembangan maksimal, meningkatkan kemandirian, dan berkontribusi positif bagi masyarakat di masa depan.

References

- Adawiyah, R., Aini, N., & Lestari, W. M. (2022). Studi Kasus Peran Shadow Teacher Pada Blended Learning Di Sdi Al-Chusnaini Klosepuluh Sukodono. *Pendidikan*, 5 No. 2(2), 78.
- Anggita Sakti, S. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 238–249. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2019>
- Aurina, A. N., & Zulkarnaen, Z. (2022). Efektivitas Peran Guru Pendamping dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6791–6802. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3450>
- Husain, R., & Kaharu, A. (2020). Menghadapi Era Abad 21: Tantangan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 85. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.527>
- Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). Perspektif Orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 72. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p72-91>
- Kurnianingrum, D., & Darsinah, D. (2023). Pengaruh BIMTEK Guru Pembimbing Khusus terhadap Kinerja Guru Pembimbing Khusus TK Inklusi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 3935–3945. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4807>
- Marwiyati, S., & Kinasih, A. S. (2022). Shadow Teacher dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini di Lembaga Raudlatul Athfal. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 2(1), 29–46. <https://doi.org/10.21580/joece.v2i1.10674>
- NURAENI, N., & GUNAWAN, I. M. S. (2022). Sosialisasi Pendidikan Inklusif Dalam Rangka Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 119–123. <https://doi.org/10.51878/community.v1i2.856>

- Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. (2022). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Putri, L. E., Hapidin, H., & Wulan, S. (2020). Kompetensi Guru Pendamping Muda Dalam Pembelajaran 4.0 Di Lembaga Paud. *Prosiding: Konferensi Nasional Pendidikan*, 1(1), 162. <https://urbangreen.co.id/proceeding/index.php/library/article/view/29>
- Qiftiyah, M., & Calista, W. (2021). Shadow Teacher for Special Needs Students: Case Study Class Vi Taman Muda Ibu Pawaiyatan Yogyakarta. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(1), 26–35. <https://doi.org/10.17509/eh.v13i1.26273>
- Tatminingsih, S. (2021). Model Pengembangan Big Book untuk Meningkatkan Kompetensi Guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1057–1069. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1698>
- Wahyuni, S., Suharni, S., & Retanida, R. (2020). Storytelling method using big book to improve children's listening skill. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 3(1), 49. <https://doi.org/10.26555/jecce.v3i1.1692>
- Witarsa, R., & Alim, M. L. (2022). Kompetensi Profesional Guru pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5799–5807. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3258>
- Yunitasari, S. E., Emelda, Nofrianto, R., Heryani, Y., & Hafid, P. Y. (2024). Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mendukung Program Inklusi di TKIT Lentera Insan CDEC Depok. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 347–352. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>

---Halaman ini sengaja dikosongkan---